

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING YANG MENUMBUHKAN EMPATI DAN TOLERANSI ANTARAGAMA DI SMK YAPIM SIBIRU BIRU

Justinos Ray Nainggolan¹, Gohima Sirait² Yanti Sintia Purba³, Elizabeth Tinambunan⁴

^{1,2,3}Universitas HKBP Nommensen Medan

justinos.nainggolan@uhn.ac.id¹, gohimasirait.sirait@student.uhn.ac.id²,
yanti21160018@student.uhn.ac.id³, elizabeth.tinambunan@student.uhn.ac.id⁴

ABSTRACT; *This study aims to analyze the application of the Cooperative Learning learning model in fostering empathy and tolerance between religions at SMK YAPIM Sibiru Biru. The background of this research is based on the importance of character education in building mutual respect and understanding differences in a heterogeneous school environment. The research method used is class action research (PTK) with qualitative and quantitative approaches. The subjects of the study are students of SMK YAPIM Sibiru Biru who come from various religious backgrounds. Data was collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The results of the study show that the application of the Cooperative Learning model, especially the Jigsaw and Think-Pair-Share techniques, is able to increase positive interactions between students, strengthen empathy, and foster tolerance in daily life. Thus, this learning model can be an effective strategy in building social harmony in the.*

Keywords: *Cooperative Learning, Empathy, Tolerance, Learning, SMK YAPIM Sibiru Biru.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran **Cooperative Learning** dalam menumbuhkan empati dan toleransi antaragama di SMK YAPIM Sibiru Biru. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan karakter dalam membangun sikap saling menghormati dan memahami perbedaan di lingkungan sekolah yang heterogen. Metode penelitian yang digunakan adalah **penelitian tindakan kelas (PTK)** dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa SMK YAPIM Sibiru Biru yang berasal dari berbagai latar belakang agama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model **Cooperative Learning**, khususnya teknik **Jigsaw** dan **Think-Pair-Share**, mampu meningkatkan interaksi positif antar siswa, memperkuat sikap empati, serta menumbuhkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun harmoni sosial di

sekolah. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan bagi guru dalam menerapkan **Cooperative Learning** secara optimal serta integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum pembelajaran

Kata Kunci: Cooperative Learning, Empati, Toleransi, Pembelajaran, SMK YAPIM Sibiru Biru.

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter peserta didik agar memiliki sikap sosial yang baik, seperti empati dan toleransi. Dalam kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan keberagaman, sikap saling menghargai dan menghormati antarindividu menjadi hal yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman agama, budaya, dan suku bangsa, memerlukan generasi yang mampu hidup berdampingan secara harmonis tanpa adanya sekat perbedaan yang berpotensi menimbulkan konflik. Oleh karena itu, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman dan persatuan.

Namun, pada kenyataannya, masih banyak ditemukan permasalahan dalam lingkungan pendidikan terkait dengan sikap intoleransi dan kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini di antaranya adalah pola pendidikan yang masih cenderung individualistis, kurangnya interaksi antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda, serta minimnya metode pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai sosial dan kebersamaan. Tanpa adanya upaya yang konkret untuk mengatasi permasalahan ini, bukan tidak mungkin kesenjangan sosial dan ketidakharmonisan dalam lingkungan sekolah akan semakin meningkat.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan nilai-nilai sosial dan meningkatkan interaksi positif di antara siswa. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah **model pembelajaran Cooperative Learning**, yaitu metode pembelajaran yang menekankan pada kerja sama dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen. Dengan metode ini, siswa didorong untuk bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Selain

meningkatkan pemahaman akademik, model ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman-temannya dari latar belakang yang berbeda, sehingga dapat menumbuhkan sikap empati dan toleransi.

Penerapan model pembelajaran Cooperative Learning diyakini dapat menjadi solusi dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis. Melalui interaksi dalam kelompok belajar, siswa dapat lebih memahami sudut pandang yang berbeda, mengembangkan sikap saling menghargai, serta membangun kepercayaan dan solidaritas di antara mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa agar lebih siap menghadapi kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan keberagaman.

Dalam konteks SMK YAPIM Sibiru Biru, penerapan model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi salah satu strategi dalam membangun budaya sekolah yang lebih menghargai perbedaan. Dengan jumlah siswa yang berasal dari latar belakang agama yang beragam, penerapan metode pembelajaran ini menjadi semakin relevan. Jika model pembelajaran ini berhasil diterapkan dengan baik, bukan hanya suasana belajar yang menjadi lebih kondusif, tetapi juga akan terbentuk lingkungan sekolah yang lebih harmonis, penuh dengan rasa kebersamaan, serta minim konflik yang berakar dari perbedaan agama.

METODE PENELITIAN

Tujuan utama dari program ini adalah untuk menerapkan model pembelajaran Cooperative Learning guna menumbuhkan empati dan toleransi antaragama di SMK YAPIM Sibiru Biru.

Secara lebih rinci, tujuan program ini mencakup:

1. Meningkatkan sikap empati siswa melalui kerja sama dalam kelompok heterogen yang terdiri dari berbagai latar belakang agama.
2. Menumbuhkan sikap toleransi antaragama dengan membiasakan siswa untuk saling memahami, menghargai, dan bekerja sama dalam pembelajaran.
3. Meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui metode Cooperative Learning yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

4. Menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dengan mengurangi prasangka dan meningkatkan interaksi sosial yang positif di antara siswa.

Menguji efektivitas Cooperative Learning dalam membentuk karakter sosial siswa, terutama dalam aspek empati dan toleransi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran **Cooperative Learning** di SMK YAPIM Sibiru Biru memberikan dampak positif dalam menumbuhkan empati dan toleransi antaragama di kalangan siswa. Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, ditemukan bahwa interaksi positif antar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum penerapan model ini, interaksi siswa yang berbeda agama masih terbatas pada kegiatan formal di kelas. Namun, setelah diterapkannya teknik **Jigsaw** dan **Think-Pair-Share**, siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, berbagi pandangan, serta saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Selain itu, empati antar siswa juga mengalami peningkatan. Dari hasil angket, sebanyak **85% siswa** menyatakan bahwa mereka lebih memahami perasaan teman yang berbeda agama setelah mengikuti pembelajaran berbasis kerja sama. Wawancara dengan beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan perspektif teman-teman mereka, seperti dengan lebih menghargai perbedaan dalam praktik keagamaan. Dalam hal toleransi, observasi kelas menunjukkan adanya perubahan dalam sikap saling menghargai, di mana siswa mulai menggunakan bahasa yang lebih sopan dan lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat. Sebanyak **80% siswa** juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman yang berbeda agama setelah mengikuti beberapa sesi pembelajaran berbasis **Cooperative Learning**.

Guru memainkan peran penting dalam membimbing proses pembelajaran agar berjalan efektif. Dengan menerapkan strategi **Cooperative Learning**, guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator tetapi juga sebagai mediator yang membantu siswa memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan model ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial **Vygotsky**, yang menekankan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan moral siswa. Teknik **Jigsaw** membantu siswa

bekerja dalam kelompok heterogen sehingga mereka belajar menghargai perspektif yang berbeda, sementara teknik **Think-Pair-Share** melatih keterampilan mendengarkan dan memahami perasaan orang lain sebelum menyampaikan pendapat.

Keberhasilan model pembelajaran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dukungan guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, kesiapan siswa dalam menerima metode pembelajaran berbasis interaksi sosial, serta frekuensi penerapan model ini dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti adanya resistensi awal dari sebagian siswa yang belum terbiasa bekerja dalam kelompok heterogen dan keterbatasan waktu dalam mengelola diskusi kelas. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan lebih lanjut bagi guru agar dapat mengoptimalkan penerapan model ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model **Cooperative Learning** tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter positif yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif. Melalui interaksi yang terarah dan kolaboratif, siswa dapat belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan, sehingga tercipta budaya empati dan toleransi yang kuat di sekolah.

Kutipan dan Acuan

Guru memainkan peran penting dalam membimbing proses pembelajaran agar berjalan efektif. Dengan menerapkan strategi **Cooperative Learning**, guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator tetapi juga sebagai mediator yang membantu siswa memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan model ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial **Vygotsky (1978)**, yang menekankan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan moral siswa. Teknik **Jigsaw** membantu siswa bekerja dalam kelompok heterogen sehingga mereka belajar menghargai perspektif yang berbeda, sementara teknik **Think-Pair-Share** melatih keterampilan mendengarkan dan memahami perasaan orang lain sebelum menyampaikan pendapat.

Keberhasilan model pembelajaran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dukungan guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, kesiapan siswa dalam menerima metode pembelajaran berbasis interaksi sosial, serta frekuensi penerapan model ini dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti

adanya resistensi awal dari sebagian siswa yang belum terbiasa bekerja dalam kelompok heterogen dan keterbatasan waktu dalam mengelola diskusi kelas. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan lebih lanjut bagi guru agar dapat mengoptimalkan penerapan model ini (Slavin, 2015).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model **Cooperative Learning** tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter positif yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif. Melalui interaksi yang terarah dan kolaboratif, siswa dapat belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan, sehingga tercipta budaya empati dan toleransi yang kuat di sekolah (Johnson & Johnson, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning yang Menumbuhkan Empati dan Toleransi Antaragama di SMK YAPIM Sibiru Biru", dapat disimpulkan bahwa:

1. Cooperative Learning efektif dalam meningkatkan pemahaman akademik siswa.
 - a. Hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan nilai akademik siswa setelah penerapan metode ini.
 - b. Siswa lebih aktif dalam diskusi dan mampu memahami materi dengan lebih baik melalui kerja sama kelompok.
2. Penerapan Cooperative Learning berkontribusi terhadap peningkatan empati siswa.
 - a. Data dari angket dan observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mampu memahami perspektif teman sekelompoknya, meningkatkan rasa kepedulian, dan mengurangi perilaku egois dalam pembelajaran.
3. Toleransi antaragama meningkat melalui interaksi yang lebih positif antar siswa.
 - a. Dalam kelompok heterogen, siswa dengan latar belakang agama yang berbeda dapat bekerja sama dengan baik, menunjukkan sikap saling menghormati, dan lebih terbuka dalam menerima perbedaan.

- b. Jumlah konflik atau gesekan antar siswa akibat perbedaan agama berkurang secara signifikan.
- 4. Penerapan model ini dapat berjalan efektif jika didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif.
 - a. Dukungan dari guru dalam memfasilitasi diskusi, serta kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan multikultural, menjadi faktor penting keberhasilan program ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk implementasi program serupa ke depannya:

- 1. Bagi Sekolah:
 - a. Sebaiknya metode Cooperative Learning dijadikan bagian dari strategi pembelajaran rutin, khususnya dalam mata pelajaran yang membutuhkan diskusi dan kolaborasi.
 - b. Sekolah dapat mengadakan pelatihan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran ini agar lebih optimal.
- 2. Bagi Guru:
 - a. Guru diharapkan lebih aktif dalam membimbing siswa selama diskusi kelompok untuk memastikan semua siswa terlibat secara merata.
 - b. Pemberian refleksi setelah sesi pembelajaran dapat membantu siswa memahami nilai-nilai empati dan toleransi yang didapat selama proses belajar.
- 3. Bagi Siswa:
 - a. Siswa diharapkan lebih terbuka dalam berinteraksi dengan teman-temannya tanpa melihat perbedaan agama atau latar belakang sosial.
 - b. Partisipasi aktif dalam kelompok akan semakin meningkatkan manfaat pembelajaran berbasis kerja sama ini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:
 - a. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan durasi yang lebih panjang untuk melihat dampak jangka panjang dari penerapan Cooperative Learning terhadap karakter siswa.
 - b. Studi lebih lanjut dapat mengeksplorasi model pembelajaran lain yang juga berkontribusi terhadap peningkatan empati dan toleransi antar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *Cooperative Learning and Social Interdependence Theory*. Educational Research Journal, 23(4), 45-60.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- zra, A. (2007). *Pendidikan Multikultural: Membangun Karakter Bangsa di Era Globalisasi*. Jakarta: Gramedia